

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

TAFSIR AT-TANWIR

تَفْسِيرُ التَّنْوِيرِ

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 ayat 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: (a) penerbitan Ciptaan; (b) penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; (c) penerjemahan Ciptaan; (d) pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; (e) pendistribusian Ciptaan atau salinannya; (f) pertunjukkan Ciptaan; (g) pengumuman Ciptaan; (h) komunikasi Ciptaan; dan (i) penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3(tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau HakTerkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Pimpinan Pusat Muhammadiyah



TAFSIR AT-TANWIR

تفسير التنوير

JILID 2

Juz 2 dan 3

Surah Al-Baqarah ayat 142–286

Disusun Oleh:

Tim Penyusun

Majelis Tarjih dan Tajdid

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

TAFSIR AT-TANWIR

Jilid 2: Juz 2 dan 3, Surah al-Baqarah ayat 142–286

Disusun oleh **Tim Penyusun Tafsir at-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Pusat Muhammadiyah**

Tim penyusun • **Prof. Dr. Yunahar Ilyas, L.c. M.Ag. (alm)**

Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA.

Prof. Dr. Muh. Zuhri, MA.

Prof. Dr. Salman Harun

Prof. Dr. Dailami

Prof. Dr. Suparman Syukur

Prof. Dr. Yunan Yusuf

Dr. Hamim Ilyas, M.Ag.

Dr. Muhammad Amin, Lc. MA. (alm)

Dr. M. Khaeruddin Hamsin, Lc. LLM.

Dr. Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i.

Dr. Suhairi Ilyas, MA.

Dr. Athiyatul Ulya, MA.

Dr. Suhairi Ilyas, MA.

Dr. Isnawati Rais, M.A.

Prof. Hilman Latif, MA., Ph.D

Rahmadi Wibowo S., Lc. M.A., M.Hum.

Tim penyunting • **Dr. Muhammad Amin, Lc. MA. (alm)**

Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag.

Dr. Nur Kholis, M.Ag.

Jannatul Husna, M.A., Ph.D.

Aly Aulia, Lc. M.Hum.

Mohamad Dzikron, Lc. M.Hum. (alm)

Miftah Khilmi Hidayatullah, Lc. M.Hum.

Asep Setiawan, S.Th.I., M.Ud.

Royan Utsani, Lc. M.H.I.

Niki Alma Febriana Fauzi, S.Th.I., M.Us.

Qaem Aulasyahied, S.Th.I., M.Ag.

Alda Kartika Yudha, Lc., M.H.

Pemeriksa aksara • **Amirudin**

Perancang sampul • **Amin Mubarak**

Penulis khat "Tafsir at-Tanwir" pada sampul • **Haitamy el-Jaid (alm)**

Tataletak isi • **Kirman⁹⁵**

Diterbitkan pertama kali oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 2016. Diterbitkan kembali atas seizin penyusun oleh **Penerbit Suara Muhammadiyah**

Alamat • **Grha Suara Muhammadiyah, Jl. KHA. Dahlan No. 107, Yogyakarta 55173**

Telp. • **(0274) 376 955, Fax. 411306**

SMS/WA • **0812 1738 0308**

Facebook • **Penerbit Suara Muhammadiyah**

Email • **Penerbitsm@gmail.com (Redaksi)**

Adm2015penerbitansm@gmail.com (Admin)

Homepage • **www.suaramuhammadiyah.id**

Cetakan I, Agustus 2022

xx + 4242 hlm., 17 x 25 cm

Hak Cipta © Penerbit Suara Muhammadiyah, 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang

ISBN 978-602-6218-00-1 (nomor jilid lengkap)

ISBN 978-602-6218-01-8 (nomor jilid 2)

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, telah terbit buku *Tafsir at-Tanwir* yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Edisi revisi buku ini kembali kami terbitkan dalam rangka, sebagaimana judulnya dan maksud penyusunnya, memberikan pencerahan kepada sekalian umat. Berlandaskan pendekatan bayani, burhani, dan irfani, buku *Tafsir at-Tanwir* ini diharapkan dapat kian membuka cakrawala pengetahuan umat Islam dan turut kian luas menyebarkan petunjuk, bimbingan, penjelasan, arah, dan basis ajaran Al-Qur'an. Tak pelak, buku *Tafsir at-Tanwir* adalah salah satu sumbangan penting dari Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang amat dibutuhkan dan dinanti-nanti oleh warga Muhammadiyah. Itu lantaran buku *Tafsir at-Tanwir* dapat dikatakan sebagai bacaan yang amat penting, dan bahkan wajib, bagi seluruh umat Islam termasuk warga Muhammadiyah, khususnya yang ingin mengetahui hal-ihwal tentang agama Islam dan isi kitab sucinya.

Atas terbitnya buku ini, kami perlu mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak. *Pertama*, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah beserta anggota-anggotanya, termasuk Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. selaku Ketua, yang telah memberi amanah kepada kami untuk kembali menerbitkan *magnum opus*-nya. *Kedua*, kepada Tim Penyusun dan Tim Penyunting Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas kerja keras, ketelitian, dan kehati-hatiannya dalam penyusunan dan penyuntingan naskah, sehingga hasilnya pun maksimal. *Ketiga*, kepada Bapak Amirudin dan Mas Romadhoni Adiyatama yang juga telah banyak membantu dalam proses penyuntingan dan mendampingi kami dalam proses penerbitan ini. *Keempat*, kepada Mas Amin Mubarak yang telah merancang sampul untuk buku ini, dan juga kepada Bpk. Haitamy el-Jaid (alm.) atas kaligrafi “Tafsir at-Tanwir” yang sangat istimewa. Akhirnya, kami juga ingin berterima kasih kepada Anda para pembaca yang budiman.

Besar harapan kami proses penerbitan ini dapat terhitung sebagai amal saleh bagi kita semua. Semoga buku *Tafsir at-Tanwir* yang teramat penting ini dapat memberikan banyak manfaat dan pencerahan kepada para pembaca, sehingga dapat turut membantu membentuk masyarakat Islam yang sebenarnya. Selamat membaca!

Billāhi fī sabīlil-ḥaq, fastabiqul-khairāt!

Penerbit Suara Muhammadiyah

KATA PENGANTAR



Kitab suci Al-Qur`an adalah salah satu dari dua sumber pokok ajaran yang dipedomani oleh umat Islam dalam kehidupan mereka, baik secara individual maupun secara kolektif. Bahkan Al-Qur`an juga mengandung nilai-nilai dan ajaran universal yang dapat dipedomani oleh seluruh umat dan bangsa di dunia. Untuk dapat memedomani petunjuk dan tuntunan yang terkandung di dalamnya dalam berbagai perubahan masyarakat dan zaman, kitab suci ini perlu ditafsir dan terus ditafsir ulang.

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid (yang) bersumber kepada Al-Qur`an dan as-Sunnah [ps. 4 ayat (1) Anggaran Dasar Muhammadiyah], dengan sendirinya perlu dan dituntut untuk dapat memberikan pemahaman Al-Qur`an melalui tafsir terhadap kandungannya. Usaha penafsiran ini penting artinya bagi Muhammadiyah baik dalam rangka memberikan tuntunan keagamaan kepada warganya maupun dalam rangka menjalankan misi dakwah Islam secara keseluruhan dan sebagai kontribusi dalam pengembangan peradaban dan pembinaan karakter bangsa Indonesia yang berkemajuan.

Bangsa Indonesia, termasuk umat Islam di dalamnya yang merupakan bagian terbesar, menghadapi berjibun problem dan permasalahan yang sifatnya multi kompleks. Daftar persoalannya amat panjang, sejak dari problem kemiskinan, kesempatan kerja yang sempit, sumber daya yang belum memadai dan jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa lain, masih rendahnya indeks pembangunan manusia, persepsi mengenai relasi gender yang masih bias, penegakan hukum yang belum berkeadilan, masalah hak asasi manusia, maraknya praktik korupsi yang merusak sendi kehidupan ekonomi dan sosial bangsa, penyelenggaraan negara yang belum memenuhi tuntutan *good governance* (*husn al-tadbir*), pertikaian kelompok dalam masyarakat, kerusakan sosial yang sering terjadi yang menggambarkan kualitas moral dan budaya

yang belum tinggi, fenomena bermunculannya aliran keagamaan sempalan, masalah lingkungan hidup, merajalelanya tindak kriminalitas seperti pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga termasuk terhadap anak, jual beli manusia (perempuan), degradasi komitmen moral akibat pragmatisme berlebihan, semakin meningkatnya kecenderungan perilaku konsumeristik dan gaya hidup hedonis dalam masyarakat, perjudian, pengaruh dan peredaran narkoba, sampai kepada banyaknya musibah yang terjadi baik karena faktor alam maupun karena ulah manusia sendiri.

Penanganan berbagai permasalahan bangsa dan banyak yang lainnya menghendaki usaha yang multi dimensional dan berkebersamaan. Setiap segmen masyarakat dapat mengambil bagian sesuai dengan keadaan dan kapasitas masing-masing. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dapat memainkan berbagai peran dalam upaya ini. Salah satu di antara sekian banyak yang mungkin dilakukan adalah memanfaatkan modal simbolis yang dimilikinya berupa tuntunan yang dapat digali dari kitab suci Al-Qur'an. Di sinilah arti penting tafsir ini dikerjakan.

Sepanjang peradaban Islam telah dilahirkan berbagai kitab tafsir Al-Qur'an, terutama tafsir *tahlili*. Kebanyakan merupakan tafsir individual. Di Indonesia baru tafsir yang disusun oleh Departemen Agama¹ dan tafsir tematik yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah² yang disusun secara kolektif. Dari segi isinya harus diakui bahwa setiap tafsir merupakan representasi dari penulisnya dan karena itu sangat dipengaruhi oleh pandangan penyusunnya. Oleh sebab itu, semakin banyak penulis tafsir tentu semakin banyak dan luas pandangan yang terwakili dalam tafsir tersebut. Karena alasan ini pula Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah berkeinginan menulis tafsir kolektif. Selain itu tafsir juga merupakan representasi dari zaman dan lingkungan di mana tafsir itu ditulis, sehingga karena itu bilamana zaman berubah tafsir baru perlu ditulis kembali karena banyak variabel baru kehidupan yang muncul dan yang tidak terdapat pada zaman sebelumnya.

Di Indonesia telah banyak tafsir ditulis termasuk oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah sendiri seperti *Tafsir Al-Azhar* oleh Prof. Dr. HAMKA,

¹ Kementerian Agama, *Al Qur'an & Tafsirnya*, edisi yang disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2011); dan Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, edisi revisi (Jakarta: Lajnah Pentashshihan al-Qur'an, 2014).

² Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka SM, 2000).

yang pernah duduk sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak tahun 1953 sampai dengan 1971; *Tafsir An-Nur* oleh Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, yang pernah menjabat Consoel (Ketua PW) Moehammadiyah Aceh; dan *Tafsir Sinar* yang disusun menurut nuzul (turunnya) surat Al-Qur`an oleh H. Abdul Malik Ahmad, walaupun baru terbit dua jilid (11 surat). Tafsir-tafsir tersebut telah berperan banyak dalam transfer pengetahuan agama Islam ke dalam masyarakat Indonesia. Namun masyarakat dan problemnya terus berkembang sehingga banyak masalah baru yang perlu direspons melalui tafsir. Dibutuhkan suatu tafsir yang responsif terhadap permasalahan umat dan mampu membangkitkan dan mengembangkan etos dalam rangka membangun masyarakat yang kuat dan maju.

Penulisan tafsir ini memiliki beberapa tujuan:

- 1) menyediakan satu bacaan tafsir Al-Qur`an dalam kerangka misi dan tugas Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid;
- 2) memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan adanya bacaan yang disusun secara kolektif oleh ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah;
- 3) memanfaatkan modal simbolis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab suci Al-Qur`an dalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Indonesia yang berkemajuan.

Diharapkan tafsir ini tidak sekedar mengulang kembali secara mentah hasil-hasil tafsir terdahulu, tetapi hendaknya dapat memberi beberapa kontribusi baru dalam menyahuti berbagai problem umat masa kini. Karenanya tafsir ini ditandai dengan beberapa karakteristik:

1. *Responsivitas.*

Dalam tafsir ini diharapkan respons terhadap situasi konkret lebih ditonjolkan sehingga tafsir ini tidak hanya sekedar kumpulan dan kliping terhadap tafsir-tafsir yang sudah ada, melainkan diupayakan sebagai pencerminan dari dialog dan pergulatan dengan persoalan konkret yang sedang berkembang.

2. *Membangkitkan dinamika.*

Dalam tafsir ini diharapkan bahwa uraiannya (tafsirnya) tidak hanya sekedar menyajikan petunjuk-petunjuk kehidupan secara normatif, meskipun ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan, tetapi juga berisi gagasan-gagasan dan pikiran yang dapat menjadi inspirasi bertindak kepada pembacanya

dan sumber motivasi berbuat dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik sehingga karena itu dimensi kedalaman ruhani, sensitivitas nurani dan kesadaran kalbu yang dijalin dengan rasionalitas pemikiran menjadi titik sasar penting dalam kupasan tafsir.

3. *Membangkitkan etos.*

Tafsir ini diharapkan juga dapat membangkitkan etos yang sangat perlu dalam mendorong kehidupan masyarakat dalam membangun diri dan melampaui ketertinggalannya. *Pertama*, etos ibadah, berupa pembaruan nilai-nilai ibadah yang tidak sekedar mekanis-ritualis yang berujung pada kesalihan individual semata, melainkan mampu melahirkan tindakan praksis dalam bingkai kesalihan sosial. Ibadah, selain sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah swt juga harus dapat memberi pengaruh positif yang riil dalam masyarakat, seperti halnya pernah dicontohkan oleh KHA Dahlan dengan konsep teologi amal dengan spirit al-Mā'ūn. *Kedua*, etos ekonomi, termasuk di dalamnya etos kerja, perlu mendapat penekanan di mana ada kesempatan untuk menguraikannya. Konsep-konsep semangat kerja, disiplin, tepat waktu, orientasi hasil, hemat walau tidak kikir, kerjasama, selalu meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan, tanggung jawab, senantiasa menjadi fokus perhatian dalam tafsir. Tentu saja hal itu dikemukakan pada saat menafsirkan ayat yang relevan. *Ketiga*, etos sosial berupa solidaritas, persaudaraan, toleransi, demokrasi, orientasi kepentingan bersama, kesadaran lingkungan baik sosial maupun fisik, penghargaan kepada orang lain, pengendalian diri, kepedulian sosial, semangat berkorban di jalan Allah, untuk menyebut beberapa saja sebagai contoh menjadi perhatian dan fokus kupasan tafsir. Termasuk ke dalam pengembangan etos sosial adalah etos pengelolaan organisasi berupa kemampuan menarik partisipasi masyarakat, amanah, transparansi, keadilan, akuntabilitas, visioner dan seterusnya. *Keempat*, etos keilmuan perlu mendapat perhatian sesuai dengan semangat agama Islam sendiri yang meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Bahkan dalam adagium kuna (yang terkadang dianggap hadis) ada perintah menuntut ilmu hingga sampai ke negeri Cina. Tafsir diarahkan kepada upaya memberi dorongan kepada pembaca untuk menyadari arti penting ilmu dan pengetahuan serta dorongan untuk menguasai *science* dan teknologi bagi kepentingan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Titik tolak pemikirannya adalah kebangkitan

umat tidak mungkin terjadi tanpa perjuangan keras untuk menguasai ilmu dan teknologi.

Harapan di atas jelas suatu yang amat ambisius dan tidak mudah dicapai. Setelah selesai penyusunan juz pertama dan dilihat kembali keseluruhan hasilnya ternyata memang harapan di atas masih jauh dari pencapaian. Oleh karena itu menjadi tantangan besar ke depan bagi para penulis tafsir untuk lebih mendekati harapan tersebut dalam kelanjutan penulisannya.

Nama yang dipilih untuk tafsir ini didasarkan kepada pertimbangan kata yang menggambarkan jati diri dan ciri Muhammadiyah dan atau kata dalam Al-Qur`an serta mudah diucapkan dan mencerminkan filosofi Muhammadiyah. Di sini dikemukakan alternatif nama, yaitu: *At-Tanwir (Pencerahan)*.

Pendekatan dalam penulisan tafsir ini menggunakan apa yang sudah menjadi keputusan Tarjih, yaitu pendekatan bayani, burhani dan irfani. Artinya bahan-bahan untuk kepentingan analisis berasal dari bahan-bahan bayani seperti ayat-ayat, hadis-hadis, kaidah fikihiah, kaul ulama, dan bahan-bahan burhani seperti teori-teori ilmu yang relevan, data-data lapangan, dan pengalaman empiris, serta bahan-bahan irfani, seperti kejernihan hati, kedalaman batin, sensitivitas nurani para penafsir.

Sumber-sumber tafsir meliputi kitab-kitab tafsir muktabar, kitab-kitab hadis, kitab-kitab yang membahas berbagai aspek ajaran Islam termasuk kitab-kitab fikih, kalam, akhlak tasauf dan falsafah dan kamus-kamus bahasa, serta berbagai tulisan tentang tema terkait.

Banyak kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan tafsir ini. Terutama adalah karena banyaknya penulis dan karena itu beragam cara berfikir masuk ke dalamnya sehingga membuat tim editor menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan pemikiran dan pendapat yang beragam itu. Mungkin di sana sini masih dapat dirasakan adanya perbedaan atau keberlainan antar bagian dalam tafsir ini. Kepada pembaca diharapkan kritik dan masukannya agar dapat menjadi bahan perbaikan untuk edisi-edisi berikutnya.

Kepada para penulis diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kontribusi pemikiran mereka yang telah sudi meluangkan waktu mereka yang berharga untuk penyiapan naskah tafsir ini. Juga kepada tim editor ucapan terima kasih yang sama juga disampaikan dengan seikhlas-ikhlasnya semoga amalnya diterima di sisi Allah swt. Terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah memberi dukungan moral dan materiil untuk terwujudnya tafsir ini.

Akhirnya marilah kita mengingat firman Allah (Q.S. Alam Nasyrah [94]: 7), “Apabila engkau telah selesai, tetaplah tegar [untuk melanjutkan pekerjaan berikutnya], sembari berharap hanya kepada Tuhanmu.”

Yogyakarta, 12 Syawal 1436 H
28 Juli 2015 M

Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

SAMBUTAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Alhamdulillah Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid telah menyusun dan menerbitkan *Tafsir At-Tanwir* untuk edisi Jilid 1. Penyusunan dan penerbitan tafsir ini merupakan suatu langkah yang sangat penting dan bermanfaat bagi warga Muhammadiyah pada khususnya maupun bagi umat Islam dan para pengkaji Islam pada umumnya, yang sudah dinantikan cukup lama lahir karya keagamaan dan keilmuan dari sebuah organisasi Islam yang dikenal pembaru di dunia Islam ini.

Tafsir At-Tanwir ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemahaman terhadap Al-Qur`an yang lebih mendalam, luas, dan menyeluruh untuk kepentingan membangun pandangan dunia Muslim dalam mewujudkan peradaban yang utama. Dengan posisi Al-Qur`an sebagai Kitab Suci yang mengandung petunjuk, bimbingan, penjelasan, kabar kegembiraan, peringatan, dan berbagai ajaran kebenaran dan kebajikan yang serba utama, maka jalan hidup umat manusia berada di arah yang benar dan lurus menuju kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Umat Islam dengan petunjuk Al-Qur`an diharapkan menjadi *khayra ummah* (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 110) yang menjadikan dirinya *umatān wasathā* dan *syuhadā` ‘alā al-nās* (Q.S. al-Baqarah [2]: 143) sekaligus menjadi rahmat dalam membangun peradaban umat manusia semesta (Q.S. al-Anbiyā` [21]: 107). Al-Qur`an bukan hanya dibaca dan dihafalkan, yang tentu saja bernilai ibadah, tetapi juga dipahami dengan mendalam, luas, dan menyeluruh sehingga mampu membuahkkan pandangan hidup dan amaliah yang mencerahkan bagi setiap muslim yang memedomaninya sekaligus mencerahkan kehidupan sesama dan alam semesta di lingkungannya.

Umat Islam yang hidup di zaman modern abad ke-21 sungguh memerlukan petunjuk, bimbingan, penjelasan, arah, dan basis ajaran Al-Qur`an yang mencerahkan. Kehadiran Tafsir at-Tanwir sesuai namanya, tentu akan menjadi oase yang mencerahkan bagi yang membacanya. Dengan menggunakan

pendekatan bayani, burhani, dan irfani yang dipedomani Majelis Tarjih, maka melalui Tafsir At-Tanwir ini terbuka cakrawala Islam yang semakin luas dan mencerahkan untuk hidup di zaman yang kompleks berdasarkan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur`an dan *al-Sunnah al-Maqbūlah*.

Karenanya, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Majelis Tarjih dan Tajdid selaku institusi maupun kepada tim penyusun dari Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas penerbitan *Tafsir At-Tanwir* yang monumental ini. Kami menantikan edisi Juz-juz berikutnya dari *Tafsir At-Tanwir* ini, yang secara rutin telah cukup lama disosialisasikan melalui Majalah Suara Muhammadiyah sehingga menjadi rujukan utama warga Persyarikatan. Kami menghargai karya-karya keislaman yang penting dan monumental seperti *Tafsir At-Tanwir* ini sebagai bagian strategis dalam mengembangkan misi dakwah dan tajdid Muhammadiyah di abad kedua.

Semoga Allah swt senantiasa menjaga keikhlasan dan pengkhidmatan kita dalam mengemban misi Muhammadiyah menyebarluaskan dan memajukan ajaran Islam sebagai ikhtiar kerisalahan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil-`ālamīn* di muka bumi ini. *Nashrun min Allāh wa fathun qarīb*.

Yogyakarta, 8 Sya`ban 1437 H / 15 Mei 2016 M.
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

DR. H. Haedar Nashir, M.Si.
Ketua Umum

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Arab	Latin
ء	`
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dl

Arab	Latin
ط	th
ظ	zh
ع	'
غ	gh
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ي	y
ة	ah
ال	al- (<i>adāh al-ta'rīf</i>)

B. Vokal Pendek

Arab	Latin
ا	a
ي	i
و	u

C. Vokal Panjang

Arab	Latin
آ	ā
إي	ī
أو	ū

- Alif lām (ال) yang berupa *adāh al-ta'rīf* ditransliterasikan dengan al-, meskipun huruf yang menyertainya adalah huruf yang menyertainya adalah huruf *syamsiyah* atau *qamariyah*.
- Ta` marbūthah (ة) yang mendapat harakat *sukūn* transliterasinya adalah h;
- Hamzah (ء) ditransliterasikan dengan ` bila berada di tengah atau akhir kata;
- Yā` *al-nisbah* ditransliterasikan dengan ī, seperti al-'Asqalānī.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	v
KATA PENGANTAR.....	vii
SAMBUTAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI.....	xvii

BAGIAN I KIBLAT DAN MASYARAKAT ISLAM (AL-BAQARAH AYAT 142-162)

BAB I KIBLAT DAN MASYARAKAT ISLAM IDEAL	3
A. Sejarah Kiblat	7
B. Arah Kiblat dan Identitas Agama Islam	11
C. Identitas Masyarakat Islam	13
D. Sistem dan Struktur Masyarakat Islam	16
E. Kepribadian Masyarakat Islam	17
1. Berjiwa besar	18
2. Terkemuka.....	18
3. Pencerah.....	19
4. Bersih.....	19
5. Unggul	20
6. Berkearifan tinggi.....	20
7. Berwawasan luas	20
8. Religius	21
9. Efektif.....	21
10. Efisien.....	21
BAB II KESABARAN DALAM KEBENARAN.....	23
A. Sabar Menghadapi Ujian dalam Perjuangan dan Kehidupan (Ayat 153--157)	23
B. Sa'i dari <i>Shafā</i> ke <i>Marwah</i> (Ayat 158)	30
C. Perihal Penyembunyian Kebenaran (Ayat 159--162).....	33

BAGIAN II
TAUHID DAN KEPATUHAN KEPADA ALLAH
SERTA IMPLIKASI HUKUMNYA
(AL-BAQARAH AYAT 163–242)

BAB I	TAUHID SEBAGAI DASAR PERBUATAN.....	39
	A. Tanda-tanda Keesaan Allah (Ayat 163–164).....	39
	B. Sikap Orang Kafir (Ayat 165–167)	49
	C. Perintah Makan Makanan yang Halal dan Baik (Ayat 168–171)	55
	D. Makanan yang Halal dan yang Haram (Ayat 172–173) ...	61
	E. Larangan Menyembunyikan Hukum Allah (Ayat 174–176)	65
BAB II	TAUHID DAN HUKUM PERIBADATAN.....	71
	A. Hakikat Kebajikan (Ayat 177).....	71
	B. Beberapa Aspek Hukum <i>Qishāsh</i> (Ayat 178–179).....	77
	1. Hakikat <i>Qishāsh</i> atau Kisas	79
	2. Hukuman Pokok dalam Tindakan Pidana atas Jiwa ..	79
	3. Hal-hal yang Dapat Menggugurkan Kisas.....	81
	4. Hukuman Pengganti dari Hukuman Pokok (Kisas)....	82
	5. Pihak yang Berhak Menentukan Sanksi Kisas atau Pemaafan	83
	6. Keterlibatan Penguasa dalam Pelaksanaan Kisas.....	84
	C. Hukum Wasiat (Ayat 180–182).....	87
	1. Hukum Wasiat.....	88
	2. Jumlah Harta yang Diwasiatkan.....	90
	3. Wasiat Wajib (<i>al-Washiyyah al-Wajībah</i>).....	91
	D. Puasa Ramadan dan Beberapa Aspek Hukumnya (Ayat 183–187)	93
	1. Kewajiban Berpuasa (Ayat 183)	95
	2. Beberapa Ketentuan Puasa (Ayat 184)	102
	3. Kewajiban Berpuasa itu adalah di Bulan Ramadan (Ayat 185).....	116
	4. Allah itu Dekat (Ayat 186)	133
	5. Beberapa Hal Lain tentang Ketentuan Puasa (Ayat 187).....	135
	E. Larangan Memperoleh Harta dengan Cara yang Tidak Benar (Ayat 188).....	141

F. Pengorganisasian Waktu untuk Kepentingan Sipil dan Ibadah Berdasarkan Bulan Kamariah (Ayat 189)	146
G. Perang <i>Fi Sabilillah</i> : Sebab, Tujuan dan Adab Perang (Ayat 190–195)	151
H. Manasik Haji dan Beberapa Ketentuan Hukum Terkait (Ayat 196–203)	160
1. Menuju Kesempurnaan Haji dan Umrah	163
2. Beberapa Ketentuan dalam Menunaikan Haji.....	176
BAB III TAUHID DAN AKIBAT-AKIBAT PENGINGKARANNYA	185
A. Sifat Orang Munafik dan Orang Mukhlis (Ayat 204-207) .	185
1. Sifat Orang-orang Munafik.....	186
2. Sifat Orang-orang Mukhlis	190
B. Perintah Mengikuti Ajaran Agama secara Keseluruhan dan Akibat Pengingkarnya (Ayat 208-212).....	193
1. Perintah Mengikuti Ajaran Agama Secara Keseluruhan	194
2. Akibat Pengingkaran terhadap Ajaran Agama.....	197
C. Hikmah Diutusnya Rasul (Ayat 213-214)	202

BAGIAN III
HUKUM-HUKUM MUAMALAT
(AL-BAQARAH AYAT 215–218)

BAB IV ATURAN-ATURAN BERKELUARGA.....	211
A. Nafkah dan Distribusinya (Ayat 215).....	211
B. Beberapa Ketentuan Hukum Perang (Ayat 216–218)	212
C. Tentang Khamar, Judi, Infak dan Pemeliharaan Anak Yatim (Ayat 219–220)	216
D. Larangan Menikahi Orang Musyrik (Ayat 221).....	233
E. Ketentuan Hukum Tentang Haid (Ayat 222-223).....	241
F. Sumpah dan <i>Īlā`</i> (Ayat 224-227)	251
1. Sumpah.....	252
2. Sumpah lathah	254
3. Sumpah <i>Īlā`</i>	255
G. Ketentuan Hukum Talak (Ayat 228 – 232).....	257
1. Talak dan Masa Idah.....	259
2. Bilangan Talak (Ayat 229)	261
3. Sesudah Talak Tiga dijatuhkan	264
4. Adab Menalak dan Merujuk	265

H. Hukum Menyusui (Ayat 233).....	269
I. Masa Tunggu bagi Wanita dari Kematian Suami dan Peminangannya (Ayat 234-235).....	282
J. Hukum Talak Sebelum <i>Dukhūl</i> (Ayat 236-237)	290
K. Memelihara Shalat (Ayat 238-239).....	298
L. Wasiat Nafkah untuk Istri yang Ditinggal Mati dan <i>Mut'ah</i> bagi Istri yang Ditalak (Ayat 240–242)	308

BAB V MEMBANGKITKAN SEMANGAT JIHAD DAN INFAK

DI JALAN ALLAH	315
A. Membangkitkan Ruh Jihad (Ayat 243–245)	315
B. Pelajaran dari Kisah Thālūt dan Jālūt (ayat 246–252)	320

BAGIAN IV

KEBENARAN AGAMA ALLAH, ATURAN TENTANG INFAK, DAN PENGELOLAAN HARTA

BAB I INFAK DAN ATURAN MUAMALAT LAINYA:

WUJUD KEBENARAN AGAMA ALLAH.....	333
A. Keistimewaan Para Rasul Allah (Ayat 253).....	333
B. Dorongan Berinfak di Jalan Allah (Ayat 254).....	337
C. Keluasan Ilmu dan Kekuasaan Allah (Ayat 255).....	341
D. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama (Ayat 256–257).....	345
E. Ibrahim dan Kemahakuasaan Allah swt (Ayat 258–260) ..	352
F. Pahala Melakukan Infak di Jalan Allah (Ayat 261–264).....	362
G. Infak dengan Ikhlas (Ayat 265–266)	368
H. Infak dan Zakat (Ayat 267)	372
1. Perintah Berinfak.....	373
2. Harta Infak Berasal dari Rezeki yang Baik	374
3. Larangan Menginfakkan Barang-Barang yang Memiliki Nilai dan Kualitas Buruk	375
I. Godaan Untuk Enggan Berinfak (Ayat 268–269).....	376
J. Berinfak Secara Diam-diam (Ayat 270–271).....	380
K. Infak untuk Orang Fakir (Ayat 272–274)	383
L. Riba dan Beberapa Aspek Hukumnya (Ayat 275–281).....	387
M. Petunjuk Dalam Melakukan Transaksi Utang Piutang (Ayat 282–283).....	396

BAB II EPILOG: PUJIAN ALLAH KEPADA RASUL DAN ORANG BERIMAN YANG MENGIKUTI PETUNJUKNYA	
(AYAT 284–286)	403
Ayat 284.....	405
Ayat 285.....	412
Ayat 286.....	412
 DAFTAR PUSTAKA.....	 417

JUZ II

BAGIAN I

Kiblat dan Masyarakat Islam
(Al-Baqarah Ayat 142–162)

BAB I

KIBLAT DAN MASYARAKAT ISLAM IDEAL

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ لِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾ وَلَئِن آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبَلَتِهِمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِّن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾ الَّذِينَ أُتُوا الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُتَمَرِّينَ ﴿١٤٧﴾ وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
 وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ
 فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ
 لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
 وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ
 رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
 وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ ۖ وَاشْكُرُوا لِي ۖ وَلَا
 تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

142. Orang-orang berjiwa kerdil di antara manusia akan berkata, “Apakah yang membuat mereka (umat Islam) beralih kiblat dari yang dahulu mereka mengarah kepadanya (Baitulmaqdis)?” Katakanlah, “kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.”
143. Seperti itulah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat pilihan supaya kamu menjadi saksi atas (sejarah) manusia, sedang Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (keadaan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Sungguh (pengalihan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dia tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.
144. Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit. Maka Kami memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Sesungguhnya orang-orang yang diberi al-Kitab (Yahudi dan Nasrani) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.
145. Sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang yang diberi al-Kitab semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka

- juga tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka kamu termasuk golongan orang-orang yang zalim.
146. Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengenal Muhammad seperti mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, sedang mereka mengetahui.
147. Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu. Oleh sebab itu, jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.
148. Masing-masing (orang dan kelompok) memiliki orientasi yang ia mengarah kepadanya, maka berusaha untuk selalu berada di depan dalam segala kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
149. Dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (ketentuan) itu benar-benar sesuatu yang haq dari Tuhanmu. Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.
150. Dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam; dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar manusia tidak memiliki alasan (untuk menolak kebenaranmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.
151. Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitāb dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.
152. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Surah al-Baqarah (2): 142–152 berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya terutama mulai ayat 130. Dalam ayat-ayat sebelumnya ini dibicarakan agama yang diajarkan dan dipraktikkan Nabi Ibrahim (*millah* Ibrahim) yang menjadi model bagi para pemeluk agama-agama sesudahnya.

Millah Ibrahim menjadi model karena diajarkan dan dipraktikkan oleh Ibrahim yang memiliki kualitas sebagai *hanīf* (Q.S. al-Baqarah [2]: 135). *Hanīf* adalah orang yang cermat menempuh jalan istikamah, *taharrā tharīq al-istiqāmah*

BAB II

KESABARAN DALAM KEBENARAN

A. Sabar Menghadapi Ujian dalam Perjuangan dan Kehidupan (Ayat 153-157)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

153. Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.
154. Janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.
155. Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.
156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn".
157. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Seorang muslim harus selalu ingat kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun susah. Jika diberi nikmat, harus bersyukur; dan jika dapat cobaan harus sabar. Jika pada ayat 152 yang lalu Allah memerintahkan untuk

selalu ingat kepada-Nya dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya, maka pada ayat 153 ini Allah memerintahkan, jika mendapat ujian atau cobaan dalam hidup dan perjuangan, seorang muslim harus minta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Pada ayat sebelumnya ditekankan perintah syukur maka pada ayat ini penekanannya kepada sabar.

Pada ayat 153 orang-orang yang beriman diseru oleh Allah untuk meminta pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat. Segala cobaan dan rintangan dalam perjuangan dan dalam kehidupan harus diterima dengan lapang dada, ridha, tanpa keluh kesah. Harus selalu *husnuddhan* (berbaik sangka) kepada Allah. Dengan demikian jiwa menjadi tenang. Setelah itu semakin mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha menentukan segala-galanya dengan mendirikan shalat. Shalat adalah mikrajnya orang-orang yang beriman. Dengan shalat dia akan mendapatkan kekuatan batin sehingga teguh dalam menghadapi segala cobaan. Allah berjanji akan menyertai dalam arti mendukung dan menolong orang-orang yang bersabar. Hal ini diungkapkan dalam firman-Nya *innallāha ma'ash-shābirin* (إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ) yang artinya "sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".

Secara etimologis, *al-shabr* (الصَّبْرُ) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap rida Allah.²⁸ Hal yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.

Menurut Imam al-Ghazālī, sebagaimana dikutip al-Qaradhāwī, sabar merupakan ciri khas manusia, binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Binatang tidak memerlukan sifat sabar karena binatang diciptakan tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsu, bahkan hawa nafsu itulah satu-satunya yang mendorong binatang untuk bergerak atau diam. Binatang juga tidak memiliki kekuatan untuk menolak hawa nafsunya. Adapun malaikat, tidak memerlukan sifat sabar karena memang tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapinya. Malaikat selalu cenderung kepada kesucian, sehingga tidak diperlukan sifat sabar untuk memelihara dan mempertahankan kesuciannya itu.²⁹

²⁸ Yusuf al-Qaradhāwī, *Al-Shabru fi al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), hlm. 8.

²⁹ *Ibid*, hlm 10-11.

BAGIAN II

**Tauhid dan Kepatuhan
Kepada Allah Serta Implikasi
Hukumnya
(Al-Baqarah Ayat 163–242)**

BAB I

TAUHID SEBAGAI DASAR PERBUATAN

A. Tanda-tanda Keesaan Allah (Ayat 163-164)

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
 النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
 فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

163. Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
164. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda bagi kaum yang memikirkan.

Q.S. al-Baqarah (2): 163 memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya. Ayat 159–162 Surah al-Baqarah menjelaskan bahwa orang-orang yang menyembunyikan keterangan dan petunjuk dari Allah akan memperoleh murka dan laknat dari Allah swt. Jika mereka belum bertobat, mereka tidak akan memperoleh rahmat dari Allah, dan siksa mereka tidak diperingan. Sehubungan dengan itu, ayat 163 Surah al-Baqarah menjelaskan bahwa yang menetapkan petunjuk-petunjuk agama itu adalah Tuhan Yang Maha

BAB II

TAUHID DAN HUKUM PERIBADATAN

A. Hakikat Kebajikan (Ayat 177)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
 وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
 وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

177. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Semenjak Allah memerintahkan orang-orang Islam untuk memindahkan arah kiblat dari Baitulmaqdis ke Ka'bah di Makkah, terjadi kegaduhan dan ketegangan di antara sebagian ahlulkitab dengan sebagian orang Islam.¹ Hal itu disebabkan karena adanya anggapan dari ahlulkitab bahwa shalat yang

¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Giza: Mu'assasah Qurthubah, t.t.), jilid II, hlm. 154-155.

BAB III

TAUHID DAN AKIBAT-AKIBAT PENGINGKARANNYA

A. Sifat Orang Munafik dan Orang Mukhlis (Ayat 204-207)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ
 أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ
 وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ
 جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
 وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

204. Di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.
205. Apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.
206. Apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam, dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.
207. Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.

Pada ayat-ayat yang lalu digambarkan fenomena orang-orang yang melaksanakan ibadah haji. Di antara mereka ada yang berdoa hanya untuk memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan dunia semata, dan ada pula yang berdoa agar diberi kebahagiaan dunia, di samping mengharapkan kebahagiaan

BAGIAN III

**Hukum-hukum Muamalat
(Al-Baqarah Ayat 215–218)**

BAB IV

ATURAN-ATURAN BERKELUARGA

A. Nafkah dan Distribusinya (Ayat 215)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

215. Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan maka untuk ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” Apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.

Ketika umat Islam, khususnya para sahabat yang pada waktu itu keimanannya sudah cukup kuat, melontarkan beberapa pertanyaan kepada Nabi Muhammad saw tentang berbagai persoalan yang mereka hadapi, di antaranya tentang menafkahkan harta yang mereka miliki. Menurut al-Thabarī, ayat ini turun sebelum diperintahkannya mengeluarkan zakat harta benda.¹ Pada waktu itu menafkahkan harta yang mereka miliki masih terbatas pada keluarganya. Pendapat ini disandarkan pada pendapat al-Sa’dī dan Ibn Juraij bahwa ketika itu orang-orang mukmin bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang menafkahkan harta yang mereka miliki, kemudian turun ayat ini. Dalam ayat ini harta yang akan dinafkahkan diberi keterangan dengan kata “*khair*”. Hal ini mengindikasikan bahwa harta yang akan dinafkahkan harus harta yang baik dalam pengertian cara memperoleh maupun arti fisiknya, serta digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik.

Pertanyaan para sahabat Nabi tersebut kemudian dijelaskan oleh ayat ini, rincian siapa saja yang lebih berhak menerima infak dibanding yang lainnya, yaitu kedua orang tua, kerabat dekat, anak yatim, orang miskin

¹ Al-Thabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl āy al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Ḥijr, 2001), jilid III, hlm. 642.

BAB V

MEMBANGKITKAN SEMANGAT JIHAD DAN INFAK DI JALAN ALLAH

A. Membangkitkan Ruh Jihad (Ayat 243-245)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾ وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾ مَنْ ذَا الَّذِي يقرضُ اللهَ قرَضًا حسنًا فيُضَاعِفُهُ لَهُ أَضعَافًا كثيرَةً ﴿٢٤٥﴾ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

243. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu”. Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.
244. Berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
245. Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

Ayat 243 ini memberikan gambaran bahwa manusia harus mau memahami dan merenungkan kejadian yang telah terjadi sebagai pelajaran untuk kehidupan kini. Hal ini terungkap dalam kata *alam tara* (أَلَمْ تَرَ) yang berarti

BAGIAN IV

**Kebenaran Agama Allah,
Aturan Tentang Infak, dan
Pengelolaan Harta**

BAB I

INFAK DAN ATURAN MUAMALAT LAINYA: Wujud Kebenaran Agama Allah

A. Keistimewaan Para Rasul Allah (Ayat 253)

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ
دَرَجَاتٍ وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتَ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا
فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ
مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

253. Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengannya) dan sebagian mereka Allah tinggikan beberapa derajat. Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan *Ruhul Qudus*. Kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan. Akan tetapi mereka berselisih, maka di antara mereka ada yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Kata *al-rusul* (الرُّسُلُ) merupakan bentuk jamak dari kata *al-rasul* (الرَّسُولُ) yang berarti utusan. Mereka adalah manusia-manusia terpilih yang memiliki kemuliaan dan keistimewaan. Keistimewaan yang paling utama dari para rasul

BAB II

EPILOG: PUJIAN ALLAH KEPADA RASUL DAN ORANG BERIMAN YANG MENGIKUTI PETUNJUKNYA (AYAT 284–286)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوهُ
 يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
 غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا
 كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا
 وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
 مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا
 عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

284. Milik Allah lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan atau kamu sembunyikan apa yang ada di dalam hatimu, niscaya Allah akan memeriksanya padamu, lalu Dia ampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia azab siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

285. Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Thunnya, begitu pula orang-orang mukmin. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan

rasul-rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya.” Mereka berkata pula, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

286. Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat imbalan atas apa yang dia usahakan dan memikul tanggung jawab atas apa yang dia perbuat. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, jangan Engkau hukum kami jika kami lupa atau keliru. Ya Tuhan kami, jangan pula Engkau pikulkan kepada kami beban sebagaimana Engkau pikulkan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, jangan Engkau bebani kami dengan sesuatu yang kami berdaya memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau lah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.

Ketiga ayat ini (284–286) menutup Surah al-Baqarah dengan penegasan tentang tiga prinsip penting sehubungan dengan petunjuk hidup yang dimuat dalam surah ini. Ketiga prinsip dimaksud yang dapat disimpulkan dari ketiga ayat ini adalah; (1) prinsip muhasabah, (2) prinsip kepatuhan, dan (3) prinsip proporsionalitas dan personalia tanggung jawab. Ketiga prinsip ini dapat dikaitkan kepada pelaksanaan keseluruhan isi Surah al-Baqarah yang memuat petunjuk tentang “dasar-dasar pokok agama (*al-ushūl*) dan ketentuan cabang agama (*al-furū'*) yang meliputi ajaran tentang tauhid, kenabian, hari akhirat, salat, zakat serta infak dan penyantunan kaum duafa, puasa, haji, kisas, jihad, haid, talak, idah, khuluk, ilak, penyusunan, jual-beli, riba, wasiat, dan perutangan.”⁴¹

Prinsip pertama, yaitu muhasabah yang disimpulkan dari frasa *yuhāsibkum* (يُحَاسِبُكُمْ) yang artinya “memeriksa padamu” pada ayat 284, menegaskan bahwa seluruh tindakan dan perbuatan manusia yang menerima dan juga sebaliknya menolak petunjuk tersebut akan diperiksa dan diperhitungkan secara cermat oleh Allah. Dia mampu melaksanakan itu karena Dia adalah pemilik segala apa yang ada di langit dan di bumi dan karena Dia berkuasa atas segala sesuatu, serta Maha Mengetahui dan mampu menelisik segala sesuatu yang dilakukan manusia baik yang tersembunyi di dalam hatinya maupun yang dinyatakannya secara eksplisit.

Prinsip kepatuhan dalam melaksanakan petunjuk Al-Qur'an dalam surah ini, yang disimpulkan dari frasa *sami'nā wa atha'nā* (سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا) yang artinya

⁴¹ Abū Hayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fi al-Tafsīr*, ed. Zuhair Ju'aid (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ībā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1425-1426/2005), Jilid II, hlm. 749.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, Peter, *al-Kindī's Metaphysics: a Translation of Ya'kūb ibn Ishāq al-Kindī's Treatise "On First Philosophy"*, Albany: State University of New York Press, 1974.
- Ali, Abdullah Yusuf, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj., Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, Beirut: Dār Ihya' al-Turāts al-'Arabī, 1985.
- Al-Ashfahānī, al-Rāghib, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin dan Abdul Halim, *Fikih Haji: Menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabruur*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Azhar - Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Republik Arab Mesir, *al-Muntakhab (Selekta) dalam Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, terj. Muchlis M. Hanafi dkk., Kairo: Majelis Tinggi Urusan Agama Islam, 2001.
- Berger, Peter L., *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Bucaille, Maurice, *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bibel dan Al-Qur'an*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizania, 1984.
- Budiman, Arie, Ahmad Jauhar Arief, Edy Nasriadi Sambas, dan Nanik Supriyanti. *Membaca Gerak Alam Semesta: Mengenal Jejak Sang Pencipta: Memaknai Hakikat Semesta dalam Kajian Agama, Ilmu Pengetahuan dan Usaha Konservasi Sumber Daya Alam*, Jakarta: LIPI Press, 2007.
- Chirzin, Muhammad, "Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat," *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 1 (Juni 2007).
- Chirzin, Muhammad, *Kearifan Al-Qur'an: Rahasia Mengapa Al-Qur'an Tak Lekang Waktu*, Jakarta: Gramedia, 2011.

- Udin, Jornalis, "Teori Evolusi: Sesuai atau Bertentangan dengan Al-Qur'an", dalam *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang Iptek*, ed. Iwan Kusuma Hamdan dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Wāhidī, Abū Ḥasan 'Alī bin Aḥmad, *Asbāb al-Nuzūl*, Dammām, Dār al-Ishlāh, 1992.
- Ward, Arnold, *Connectedness*, Victoria: Trafford, 2003.
- Wehr, Hans, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Maktabah Lubnān, 1980.
- Yahya, Harun, *Keruntuhan Teori Evolusi* Bandung: Dzikra, 2001.
- Al-Zajjāj, *Ma'ānī al-Qur'ān wa I'rābuh*, t.tp.: 'Alam al-Kutub, 1988.
- Az-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Jārullah Maḥmūd ibn 'Umar, *al-Kasysyāf 'an Haqā'it al-Tanzil wa 'Uyūnil Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wil*, Mesir: Maktabah Mishr, t.th.
- Al-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: 'Isā al-Bābi al-Halabī, t.th.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1991.